

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dalam setiap periode, perusahaan menentukan besar perolehan laba yang ditentukan dengan target yang harus dicapai. Maka itu, perusahaan dituntut untuk mengelola modalnya dan memanfaatkan asetnya sebaik mungkin agar tujuan perusahaan mendapatkan laba yang diharapkan dapat terwujud. Ketika perusahaan memperoleh target laba, maka laba tersebut dapat digunakan untuk menambah modal perusahaan.

Besar kecilnya laba dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan tersebut mengelola asetnya, menginvestasikan dan menggunakan biaya secara efisien. Tinggi rendahnya laba perusahaan tergantung dari jumlah modal atau jumlah aset yang digunakan untuk investasi, sehingga laba yang didapat akan dibandingkan dengan jumlah modal atau aset yang diinvestasikan untuk mendapatkan laba, itulah yang dimaksud dengan profitabilitas atau kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas

yang tinggi akan berdampak positif pada perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi. Perusahaan selalu mengharapkan profitabilitas yang tinggi, oleh karena itu perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas, antara lain perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. (windari novika, 2022)

Kasmir (2017:196) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan dengan mengukur *Return on Aset* (ROA) perusahaan tersebut. Penghitungan *Return on Aset* (ROA) adalah dengan cara membandingkan antara *Earning After Tax* (EAT) dengan total aktiva perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2012). Alasan dipilihnya ROA sebagai variabel dependen pada penelitian ini karena ROA mengukur tingkat pengembalian secara keseluruhan dari total asset yang digunakan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Oleh karena itu ROA merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur efektivitas

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. (Nur'Aini, 2018)

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang memberikan informasi seberapa profitable perusahaan tersebut. Ketika angka rasio rasio profitabilitas semakin besar tentunya profit yang dihasilkan besar pula, tetapi ketika nilai rasio rasio profitabilitas kecil hal tersebut mengindikasikan perusahaan kurang / tidak *profitable*. (Asanik, 2021)

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan sector rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2021 sebagai objek penelitian. Penulis lebih memfokuskan laporan tahunan pada Perusahaan sub sector rokok .

Berbicara tentang bisnis yang profitable salah satunya adalah bisnis industri rokok di Indonesia. Rokok sudahlah tidak asing di Indonesia, industri ini sudah menjamur di berbagai wilayah Indonesia antara lain di Pulau Jawa, Pulau Sumatera, dan Pulau Sulawesi. Sejumlah 291 unit industri rokok berada di provinsi Jawa Timur, 110 unit industri rokok bertempat di Provinsi Jawa Tengah lalu Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi dan Provinsi Jawa Barat memiliki industri rokok kurang dari 10. (Asanik, 2021)

Industri rokok merupakan salah satu jenis usaha yang menjadi penyumbang pendapatan negara yang cukup besar di Indonesia dan juga memberikan kesempatan kerja yang cukup luas bagi masyarakat.

Penerimaan negara dari sektor cukai tembakau terus meningkat setiap tahunnya. Meski memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap pemasukan negara, akan tetapi pemerintah tidak menutup mata terhadap dampak negatif industri ini, salah satunya dari sisi kesehatan.

Pemerintah pun mengeluarkan banyak kebijakan dalam rangka mengendalikan konsumsi rokok, salah satunya dengan upaya menaikkan tarif cukai HT (Hasil Tembakau) atau rokok. Kenaikan tarif cukai yang berdampak pada kenaikan harga rokok diharapkan mampu meredam konsumsi, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Kebijakan mengendalikan volume produksi rokok dengan menaikkan tarif cukai dinilai memang cukup berhasil.

Triono (2017) menyimpulkan bahwa kenaikan tarif cukai membuat pabrik berhati-hati dalam memproduksi rokok. Pasalnya, semakin tinggi tarif, maka semakin tinggi pula biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk memproduksi. Bahkan, tidak sedikit pabrik yang harus tutup karena sedikit pabrik yang harus tutup karena belum mampu mengimbangi kenaikan tarif cukai, yang secara langsung berdampak pada harga produk jadi seperti rokok. Terlepas dari tujuan pemerintah dalam menaikkan cukai rokok, peningkatan ini membuat investor menjauhi saham industri rokok sebab cukai merupakan komponen biaya terbesar bagi industri rokok.

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia (2019) saham di sektor Industri Barang Konsumsi berjumlah 51 emiten yang berasal dari berbagai sub sektor. Dengan persaingan yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk menciptakan inovasi serta mengembangkan konsep atau berbagai metode baru dalam perusahaan, yang selanjutnya akan digunakan oleh pihak manajemen dalam perhitungan matematisnya agar mampu bertahan dalam persaingan serta meningkatkan nilai dari perusahaan yang akan datang. (ikbal hallan, n.d.)

Saat ini, kinerja industri hasil tembakau di Indonesia mencatatkan kontribusi terhadap APBN pada tahun 2020 sebesar 10,11 persen. Penerimaan cukai sepanjang 2020 mencapai Rp205,68 triliun rupiah dengan proporsi terbesar Cukai Hasil Tembakau (CHT) sebesar Rp170,24 triliun rupiah atau naik sebesar 3,24 persen.

Penjualan Emiten Rokok HM Sampoerna Capai Rp72,5 Triliun per September 2021 Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan mencatat produksi rokok mengalami tren penurunan dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Angka produksi terendah terjadi pada 2018 yaitu sebesar 332 miliar batang. Pada periode Januari hingga September, industri rokok berdasarkan jenisnya pada 2021 mengalami total kenaikan produksi secara tahunan sebesar 4,3 persen atau di angka 235,9 miliar batang. Industri hasil tembakau berkontribusi terhadap peningkatan ekspor. Namun, di masa pandemi ini, kinerja

ekspor industri hasil tembakau pada 2020 mengalami sedikit penurunan dari periode sebelumnya sebesar 3,96 persen. [Bisnis.com](#)

Perputaran kas (*cash turnover*) merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas dan setara kas perusahaan (Kasmir, 2016). Semakin tinggi tingkat perputaran kas suatu perusahaan maka semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang akan diperoleh semakin besar (Nur'Aini, 2018)

Perputaran kas yang dimaksud disini ketersediaan dana untuk digunakan membeli bahan baku, membayar kewajiban, membayar berbagai beban-beban, berinvestasi dan lainnya. Perusahaan dapat menentukan besarnya proporsi kas, agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Proporsi kas atau jumlah kas inilah yang harus tersedia dalam perusahaan. Ketika ketersediaan kas cukup, maka resiko perusahaan rendah dan dari sisi investasi perusahaan bisa menginvestasikan dananya sehingga dapat menghasilkan keuntungan maka akan berdampak pada profitabilitas.

Perputaran piutang merupakan rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Piutang yang terlalu lama memiliki resiko yang tinggi, karena akan menimbulkan

piutang tidak tertagih yang akan berdampak pada kerugian, maka akan mengurangi pendapatan perusahaan, yang berarti menurunkan laba perusahaan, sehingga berdampak pada profitabilitas. Sebaliknya jika semakin cepat tingkat perputaran piutang, jangka waktu perputaran piutang semakin pendek, maka risikonya pun rendah, karena kemungkinan piutang tidak tertagihnya tidak ada, sehingga tidak ada beban kerugian akibat piutang tidak tertagih, sehingga berdampak meningkatkannya profitabilitas. (windari novika, 2022)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) bagi perusahaan sangatlah penting untuk diketahui karena makin tinggi perputaran piutang, maka piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan makin banyak sehingga akan memperkecil adanya piutang yang tidak tertagih dan memperlancar arus kas. Selain itu dengan adanya Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) maka akan dapat diketahui bagaimana kinerja bagian marketing dalam mencari pelanggan yang potensial membeli akan tetapi juga potensial membayar piutangnya. (Piter Tiong, 2017)

Berikut ini tabel dan grafik yang menunjukkan ROA pada PT HM Sampoerna Tbk. periode tahun 2016-2020:

TABEL 1.1.
Return On Assets (ROA) PT HM Sampoerna Tbk. Tahun 2016-2020

Tahun	<i>Return On Assets (ROA)</i>
2016	17.3

2017	27
2018	29.1
2019	29.4
2020	30

Sumber: Laporan Keuangan, Data diolah 2021.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ROA (Return on Assets) memberikan gambaran atas penggunaan asset untuk menghasilkan laba bersih pada PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. Dari perhitungan di atas ROA PT Gudang Garam rata rata sebesar 26,5 % dalam rentang waktu 2016 – 2020, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap penggunaan asset senilai Rp. 1 mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,265. Efisiensi penggunaan asset untuk menghasilkan laba tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan penggunaan asset sebesar RP. 1 mampu memberikan keuntungan Rp. 0,300 adapun terendah ada pada tahun 2016 dimana saat itu setiap asset Rp.1 digunakan maka laba yang didapatkan sebesar Rp. 0,173. (Asanik, 2021)

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di di bei tahun 2016-2021** “.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap masalah yang terjadi dan mengingat luasnya cakupan masalah mengenai pertumbuhan ekonomi maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. variabel terikat adalah *Return On Assets* (Y) dan Variabel bebas adalah perputaran kas (X_1) dan perputaran piutang (X_2).
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang telah di audit pada perusahaan perusahaan industri barang konsumsi Sub sector rokok yang terdaftar di BEI yang diterbitkan melalui situs resmi <https://www.idx.co.id/>.
3. Data penelitian yang dipergunakan adalah perusahaan industri barang konsumsi Sub sector rokok yang menerbitkan laporan keuangan audit selama periode penelitian tahun 2016- 2021 secara berturut-turut.
4. Penelitian ini dibatasi hanya pada perusahaan yang selalu mendapatkan laba selama periode penelitian tahun 2016- 2021 secara berturut-turut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, peneliti bermaksud untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

1. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap ROA pada perusahaan ?
2. Apakah terdapat pengaruh perputaran kas kerjaterhadap ROA pada perusahaan .
3. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas secara simultan terhadap ROA pada perusahaan ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris mengenai:

1. Untuk menyelidiki dan menganalisa terdapat pegaruh perputaran piutang terhadap Roa pada perusahaan ?
2. Untuk menyelidiki dan menganalisa terdapat pengaruh perputaran kas terhadap Roa pada perusahaan.
3. Untuk menyelidiki dan menganalisa terdapat pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas secara simultan terhadap ROA pada perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian

Bab II : Merupakan tinjauan literatur yang melandasi pembentukan hipotesis penelitian yang akan diuji.

Bab III : Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, sampel data, definisi operasional variabel penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV : Menjelaskan hasil penelitian serta membahas hasil pengolahan data.

Bab V : Kesimpulan dan Saran